

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM MASA PRENATAL MENURUT DR. H. BAIHAQI A.K. DENGAN DR. MANSUR M.A

A. Pendidikan Islam Masa Prenatal Menurut Dr. H. Baihaqi A.K.

1. Pengertian, Dasar, Tujuan Pendidikan Islam Masa Prenatal

a. Pengertian Pendidikan Islam Masa Prenatal

Anak adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibunya. Sedangkan anak dalam kandungan (diungkapkan menjadi satu istilah) adalah anak yang masih berada di dalam perut ibunya atau anak yang belum lahir. Istilah lain untuk anak dalam dalam kandungan adalah anak prenatal. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendidikan anak dalam kandungan adalah pendidikan anak yang belum lahir atau mendidik anak yang masih dalam perut ibunya.

Jadi, jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan terdahulu, maka pendidikan anak dalam kandungan adalah usaha sadar orang tua untuk mendidik anak yang masih dalam perut ibunya. Usaha sadar disini khusus ditujukan kepada orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin dididik, apalagi diajar, kecuali oleh orang tuanya sendiri. Investasi orang lain, dalam upaya itu tidak dibenarkan kecuali sekedar memberi petunjuk, pengarahan dan yang semacamnya kepada kedua orang tua dari anak dalam kandungan yang sedang dididik.¹

b. Dasar Pendidikan Islam Masa Prenatal

Melalui kegiatan penelitian bayi di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, berbagai hal penting telah ditemukan. Penemuan mereka yang muthakir adalah bayi dalam kandungan sudah responsif

¹ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
Op.Cit., hlm. 8-9.

terhadap stimulasi (rangsangan-rangsangan) dari luar yang kadang-kadang, ibunya tidak menyadarinya. Dengan memberikan beberapa stimulus tersebut, bayi dalam kandungan sudah secara aktif dididik melalui ibunya.²

anak dalam kandungan sudah responsif (peka) terhadap stimulasi (rangsangan) dari lingkungan yang kadang-kadang ibunya tidak menyadarinya. Oleh karena itu, cara mendidik anak dalam kandungan, pada dasarnya, dilaksanakan dengan memberi rangsangan-rangsangan edukatif yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.³

Dewasa ini telah berkembang pendapat muthakhir yang dilihat dari sudut ajaran islam lebih benar, yaitu bahwa pendidikan anak dimulai sejak saat diketahui bahwa istri sudah positif mengandung, terutama, setelah ia merasakan bayinya sudah bergerak yang merupakan tanda sudah mendapat roh (nyawa). Ajang-ajang pendidikan itu sudah dimulai sebelumnya, yaitu berdoa sesaat pada setiap kali akan melakukan persetubuhan.

Apakah anak di dalam kandungan sudah bisa dididik secara aktif?

Penemuan terakhir di bidang penelitian bayi menjelaskan bahwa anak di dalam kandungan, tentu saja yang mendapat roh (nyawa), sudah responsif terhadap segala stimulasi dari lingkungan luarnya yang kadang-kadang ibu tidak menyadarinya. Penemuan itu dapat diterima oleh ilmuwan muslim (tetapi islam tidak diturunkan untuk membenarkan penemuan itu karena ia telah berabad-abad mendahuluinya) karena al-Qur'an telah menjelaskan bahwa roh (nyawa), yang ditiupkan malaikat dan yang memberikan hidup kepada

² *Ibid.*, hlm. 31.

³ *Ibid.*, hlm. 52.

anak di dalam kandungan, sudah memiliki daya kognitif yang cukup tinggi (QS. 7, al-A'raf 172)⁴

Stimulasi yang disusun itu, bagi para orang tua muslim, haruslah disesuaikan dengan atau bersumber dari ajaran pedagogis islami sehingga respon yang diharapkan muncul dari bayi dalam kandungan yang sedang dididik akan bersifat islami pula.⁵

c. Tujuan Pendidikan Islam Masa Prenatal

Pada dasarnya tujuan pendidikan islam masa prenatal sama dengan tujuan pendidikan islam pada umumnya. Oleh karena itu, pendidikan islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat memulai latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan manusia dengan berbagai aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan ini harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian semua kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai islam.⁶

2. Syarat-syarat Pendidikan Islam Masa Prenatal

Yang dimaksud dengan syarat-syarat mendidik anak dalam kandungan ini adalah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh orang tua serta melekat pada dirinya yang dengan memenuhi syarat-syarat itu ia dapat diharapkan akan mencapai keberhasilan yang baik dalam upayanya mendidik anaknya yang masih dalam kandungan tersebut. Istilah lain untuk anak dalam kandungan adalah anak prenatal. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

⁴ *Ibid.*, hlm. 21-22.

⁵ *Loc.Cit.*, hlm. 31.

⁶ *Ibid.*, hlm. 11.

- 1) Yakin bahwa anak dalam kandungan sudah dapat dididik

Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa anak dalam kandungan sudaresponsif (peka) terhadap stimulasi (rangsangan) dari lingkungannya yang kadang-kadang ibunya tidak memperbaikinya. Oleh karena itu, cara mendidik anak dalam kandungan, pada dasarnya dilakukan dengan member rangsangan-rangsangan edukatif yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.⁷

- 2) Bercita-cita dan bertekad teguh mendidik anak dalam kandungan

Setiap orang tua, terutama yang sudah mengetahui bahwa istrinya sudah mengandung harus memiliki cita-cita yang kuat dan tekad yang teguh untuk mendidik anaknya yang dalam kandungan itu. Etos kerjanya adalah ibadah. Tanpa cita-cita, tekad teguh dan etos kerja tersebut, upayanya itu kemungkinan besar tidak berhasil baik karena ia melaksanakannya seadanya saja. jika sedang kesal atau jengkel, ia tinggalkan upayanya itu seenaknya pula. Padahal kenyataannya memperlihatkan bahwa semakin besar suatu upaya atau kerja, harus semakin besar suatu upaya atau kerja, harus semakin tinggi cita-cita, semakin kuat tekad dan semakin kukuh etos kerjanya.⁸

- 3) Yakin akan pertolongan Allah mengenai biaya

Sesungguhnya, ia tidak perlu kuatir, asalkan ia mau bergerak dan berusaha, apapun usahanya itu, asalkan halal dan baik. Allah selalui rezekinya.⁹

- 4) Bertakwa kepada Allah

Orang tua yang beriman dan bertakwa, di sampingnya akan mendapat berbagai berkah dari Allahjuga segala urusannya menjadi mudah, termasuk upayanya mendidik anaknya yang dalam kandungan

⁷ *Ibid.*, 52

⁸ *Ibid.*, 53-54

⁹ *Ibid.*, 55

dan anak-anaknya yang sudah lahir. Secara psikologis, dengan keimanan dan ketakwaan itu akan membina suatu kondisi yang sangat pedagogis lagi islami di dalam rumah tangga mereka.

Suami yang beriman dan bertakwa akan member rasa aman dan tenteram kepada istrinya yang sedang mengandung. Bersamaan dengan itu ia telah memberi rangsangan pidagogis berbentuk keimanan dan ketakwaan kepada anaknya yang berada dalam kandungan itu, demikian juga, istri yang beriman dan bertakwa akan member rasa senang dan nyaman kepada suaminya dan bersamaan dengan itu ia telah member rangsangan pidagogis berupa keimanan dan ketakwaan kepada anak yang masih dikandungnya.¹⁰

5) Menghormati serta rukun dengan orang tua dan mertua

Pembinaan lingkungan yang islami sangat diperlukan dalam mendidik anak dalam kandungan. Lingkungan islami itu akan menjadi stimulasi yang islami baginya.¹¹

Jika orang tua ingin agar anaknya menjadi baik maka ia harus terlebih dahulu menanam bibitnya, yaitu baik kepada kedua orang tua maupun mertuanya. Sebaiknya, ia tidak usah mengharapkan anaknya akan berbuat baik kepadanya jika ia tidak menanam bibitnya, yaitu berbuat baik kepada orang tua dan mertuanya tadi. Kebaikan yang ia harapkan tanpa upaya menanam bibit itu adalah sesuatu harapan yang mustahil akan tercapai.¹²

6) Mendoakan anak dalam kandungan

Anak dalam kandungan (semua anak yang sudah lahir) haruslah didoakan kepada Allah SWT. Supaya dijadikan-Nya anak saleh yang beriman dan berbuat baik kepada orang tua, agama, masyarakat dan bangsanya. Mendoakan anak itu menjadi kewajiban

¹⁰ *Ibid.*, 59.

¹¹ *Ibid.*, 59.

¹² *Ibid.*, 64.

orang tua sepanjang hayatnya, meskipun anak-anaknya itu sudah dewasa, kawin, beranak dan sudah tua pula. Dari segi *ijtihad tarbawi*, didapat kesimpulan bahwa mendoakan anak itu wajib hukumnya. Oleh karena itu, orang tua yang tidak mengamalkannya akan terbeban dosa.¹³

Dalam kaitannya secara khusus dengan pendidikan anak dalam kandungan, berdoa tersebut akan member ketenangan bagi kedua orang tua sendiri dan anak dalam kandungan yang sedang dididik. Ketenangan tersebut merupakan salah-satu hasil dari upaya pembinaan lingkungan yang penuh *mawaddah wa rahmah*. Keadaan itu dengan sendirinya menjadi stimulasi edukatif yang positif bagi anak dalam kandungan. Secara vertical, doa tersebut, melalui janji Allah tentang pengabulan doa, akan menyebabkan anak dalam kandungan mendapat bimbingan-Nya untuk menjadi anak baik yang mungkin sejak masa di dalam kandungan sampai lahir, dewasa, tua dan meninggalnya nanti.¹⁴

7) Memberi makanan dan pakaian halal kepada anak dalam kandungan

Anak dalam kandungan tidaklah diberi makanan dengan sendok atau disuap dari piring, diberi baju dan celana seperti anak yang sudah lahir. Ia makan dari makanan ibunya dan berpakaian dengan pakaian ibunya. Oleh karena itu, member makanan dan pakaian halal kepada anak dalam kandungan dilakukan melalui ibunya.¹⁵

8) Ikhlas mendidik anak dalam kandungan

Setiap orang tua haruslah berperilaku ikhlas dalam mendidik anaknya yang di dalam kandungan. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah bahwa segala amal perbuatan dan usaha, termasuk mendidik anak dalam kandungan, dilakukan dengan niat *lillahi ta'ala* (karena

¹³ *Ibid.*, 65.

¹⁴ *Ibid.*, 67.

¹⁵ *Ibid.*, 73.

Allah semata, ta-qarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya, dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, tidak dengan niat pamrih duniawi atau balas jasa. Dengan kata lain, mendidik anak dalam kandungan harus diniatkan beribadah, memperhambakan diri kepada Allah SWT. Islam mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa berlaku ikhlas dalam berbuat dan bertindak atau berperilaku.¹⁶

9) Memenuhi kebutuhan istri

Diantara kebutuhan-kebutuhan itu adalah:

1. Kebutuhan akan perhatian
2. Kebutuhan akan kecintaan ekstra
3. Kebutuhan akan pengabulan
4. Kebutuhan akan penghargaan
5. Kebutuhan akan ketentraman
6. Kebutuhan akan perawatan
7. Kebutuhan akan makanan ekstra
8. Kebutuhan akan keindahan

10) Berakhlak mulia

Setiap orang tua, jika bermaksud agar berhasil mendidik anak dalam kandungan haruslah berupaya agar pribadinya berakhlak mulia. Akhlak mulia itu sangat besar kesan dan pengaruhnya bahkan sekaligus menjadi stimulus edukatif yang sangat positif bagi anak dalam kandungan. Tetapi, supaya stimulasi edukatif itu lebih berperan lagi, maka berakhlak mulia tersebut tidak saja harus berlaku antara sesama mereka, suami dan istri, tetapi juga antara mereka dengan orang tua dan mertua, semua anak yang sudah lahir (jika sudah ada), tetangga dan masyarakat pada umumnya.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, 79-80.

¹⁷ *Ibid.*, 93.

3. Metode Pendidikan Islam Masa Prenatal

Metode mendidik anak dalam kandungan, berbeda dengan metode mendidik anak yang sudah lahir, tidak dapat secara langsung, tetapi dengan memberikan rangsangan-rangsangan edukatif melalui ibunya. Oleh karena itu, metode-metode itu diarahkan terutama kepada pembinaan lingkungan edukatif yang islami untuk ibunya dan sekaligus rumah tangganya. Lingkungan edukatif yang islami akan direspon oleh anak dalam kandungan. Disamping itu, seperti akan terlihat nanti ibunya dapat mengatakan sesuatu secara langsung kepada anak yang dikandungnya. Diantara metode itu adalah:

1) Metode kasih sayang

Kasih sayang, meskipun mungkin tidak dapat dikategorikan ke dalam metode yang tepat, namun ia merupakan pintu, sekaligus kunci pembukanya, untuk dapat melangkah kepada aplikasi metode-metode lainnya. Sebab, jika anak dalam kandungan sudah merasa dikasihi atau disayangi melalui ibunya maka pintu untuk langkah aplikasi metode-metode tersebut sudah terbuka. Oleh karena itu, kasih sayang kepada anak dalam kandungan kita angkat menjadi sebuah metode.¹⁸

2) Metode beribadah

Dalam kaitannya dengan upaya mendidik anak dalam kandungan, beribadah merupakan metode yang sangat relevan. Dengan beribadah, misalnya mendirikan sholat seorang istri yang sedang mengandung, telah dengan sendirinya membina lingkungan agamawi yang sangat baik di dalam rumah tangganya. Lingkungan semacam itu dengan sendirinya menjadi suatu rangsangan edukatif yang sangat positif lagi islami, bagi anak yang dikandungnya.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, 115.

¹⁹ *Ibid.*, 116-117.

3) Metode membaca al-Quran

Sama halnya dengan beribadah di atas, membaca al-Quran merupakan metode mendidik anak dalam kandungan yang sangat relevan. Ketika seorang ibu hamil membaca al-Quran, maka ia, dengan sendirinya, telah membina lingkungan baik lagi islami yang, sekaligus, menjadi rangsangan edukatif yang sangat positif bagi anak yang dikandung.

Oleh karena itu, isteri yang hamil seharusnya berupaya sebanyak mungkin membaca al-Quran. Ia hendaknya yakin bahwa bayi yang dikandungnya, yang menurut hasil-hasil penelitian di bidang bayi sangat responsif terhadap semua rangsangan dari lingkungannya, merespon bacaannya itu dan bahkan ikut bersamanya menikmatinya.²⁰

4) Metode mengikuti pengajian di majelis-majelis taklim

Mengikuti pengajian-pengajian di majelis-majelis taklim merupakan metode yang sangat relevan dalam upaya mendidik anak dalam kandungan. Sama halnya dengan mengaji al-Quran, ibu hamil yang mengikuti pengajian di majelis taklim berarti membina lingkungan yang baik lagi islami bagi bayi yang dikandungnya. Lingkungan tersebut akan menjadi rangsangan edukatif yang sangat positif bagi bayinya.²¹

5) Metode penghargaan dengan ucapan

Mendidik anak dalam kandungan dengan metode memberi penghargaan dengan ucapan tidaklah bersifat langsung. Metode ini dilakukan melalui istri atau ibu dari bayi yang sedang dikandung. Misalnya, jika istri merasa bayinya bergerak lalu ia berkata: Alhamdulillah bayiku sehat dan aktif. Jika istri menceritakan hal itu

²⁰ *Ibid.*, 117.

²¹ *Ibid.*, 118

kepada suaminya maka suaminya berkata: Alhamdulillah, anak kita sehat dan aktif. Mudah-mudahan dia jadi anak yang sehat dan pintar.²²

6) Metode pemberian hadiah

Mendidik anak dalam kandungan dapat dilaksanakan dengan metode pemberian hadiah. Caranya adalah dengan, misalnya, membelikan susu yang baik untuk diucapkan oleh suami sebagai hadiah kepada bayi yang dikandung istrinya. Ia berkata, misalnya: “ini susu enak saya hadiahkan untuk bayi kita, supaya ia sehat dan cerdas”. Istri mendengar ucapan itu, tentulah sangat gembira dan bahagia dan ikut gembira bersamanya bayi yang dikandungnya.

Kondisi di atas membuat situasi rumah tangga menjadi gembira dan bahagia. Kondisi semacam itu dengan sendirinya membuat lingkungan menjadi baik bagi anak dalam kandungan dan sekaligus menjadi rangsangan edukatif yang sangat positif baginya.²³

7) Metode bercerita

Metode bercerita dapat digunakan untuk mendidik anak dalam kandungan. Caranya adalah dengan menceritakan sesuatu yang baik kepadanya melalui istri yang sedang mengandungnya. Cerita para nabi, para sahabatnya yang terkenal perjuangan. Cerita para nabi, para sahabatnya yang terkenal perjuangannya dan kepemimpinan mereka, para pejuang dan pahlawan bangsa, para ulama besar yang berjasa mengajar dan memimpin umat, para wali Allah, para ahli sufi yang terkenal kesalehannya dan sebagainya dapat dijadikan bahan cerita untuk anak dalam kandungan.²⁴

8) Metode diskusi

Diskusi itu akan membuat suasana menjadi ilmiah atau semi ilmiah yang membina lingkungan yang islami dan sekaligus menjadi

²² *Ibid.*, 118-119

²³ *Ibid.*, 119-120.

²⁴ *Ibid.*, 120.

rangsangan edukatif bagi bayi yang sedang dikandung. Dengan begitu, sejak di dalam kandungan bayi itu sudah diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah.²⁵

9) Metode tadzkirah

Tadzkirah artinya mengingatkan. Jadi, metode tadziyah adalah metode mengingatkan, yaitu mengingatkan orang-orang yang lalai atau melalaikan pengalaman *hablun minallah*, misalnya shalat, puasa, zakat dan lain-lainya dan, begitu juga, *hablum minannas*, misalnya rukun dalam rumah tangga, hormat kepada orang tua, pemurah dan bergaul baik dengan tetangga dan masyarakat pada umumnya.

Istri, terutama yang sudah mengandung, harus diingatkan dengan cara yang lembut oleh suaminya, agar tidak melalaikan *hablun minallah* dan *hablum minannas* tadi. Sebaiknya, jika suami yang melalaikannya maka istilah mengingatkannya dengan cara yang lembut pula. Mengingatkan dengan cara yang lembut akan membina suasana keagamaan islami yang tenang dan tertib didalam rumah tangga.

Dengan terbinanya suasana yang islami itu akan secara langsung terbina pula lingkungan itu, pada gilirannya, akan menjadi stimulasi edukatif bagi anak dalam kandungan. Saling tadzkirah (mengingat) itu akan sekaligus menjadi tadzkirah pula bagi anak dalam kandungan tersebut.²⁶

10) Metode mengikut sertakan

Metode mengikut sertakan dilakukan dengan mengikut sertakan anak dalam kandungan dalam segala perbuatan atau baik untuk sekedar contoh, misalnya: istri yang mengandung ketika akan berwudlu, berkata kepada bayi yang dikandungnya, “Ayo nak, kita

²⁵ *Ibid.*, 121.

²⁶ *Ibid.*, 121-122.

sama-sama berwudlu, ketika akan sholat ia berkata “Ayo nak kita sama-sama sholat”. Ketika akan membaca al-Quran ia berkata: “Ayo nak kita sama-sama membaca al-Quran.” Demikian halnya dengan pergi ke majlis taklim, berdiskusi, membaca buku, bersedekah dan sebagainya.²⁷

11) Metode doa

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak dalam kandungan, berdoa itu, jika dilakukan oleh suami bersama istrinya yang sedang mengandung, akan membuat mereka merasa tenang, mantap dan penuh harapan. Kondisi itu akan sendirinya membuat suasana di dalam rumah tangga menjadi tenang, mantap dan bahagia yang, ada gilirannya, akan menjadi lingkungan edukatif bagi bayi dalam kandungan. Dengan begitu, anak dalam kandungan sudah diajak berdoa sejak ia masih berada di dalam perut ibunya.²⁸

12) Metode lagu

Metode lagu merupakan metode yang sangat mantap bagi upaya mendidik anak dalam kandungan, lebih-lebih jika yang dilagukan itu kalimah-kalimah thayibbah, seperti Lailaha illallah, Muhammadar-rasulullah atau lagu-lagu yang bernafaskan agama. Lagu-lagu yang islami itu, jika didengarkan dengan suara merdu serta dengan niat ibadah tidak perlu disertakan musik oleh ibu yang sedang mengandung akan memberi kesan positif kepada anak yang dikandungnya.²⁹

4. Materi Pendidikan Islam Masa Prenatal

Diantara materi pelajaran untuk anak dalam kandungan adalah:

²⁷ *Ibid.*, 122.

²⁸ *Ibid.*, 124.

²⁹ *Ibid.*, 124-125.

1) Shalat fardlu lima waktu

Dengan tetap mendirikan shalat lima waktu itulah istri mengajarkan secara tetap materi dan aplikasi shalat bayi yang dikandungnya. Sedangkan suaminya mengajarkan materi dan aplikasi shalat itu dengan mendirikan shalat berjamaah bersama istrinya atau mendirikan shalat di dekatnya. Dengan demikian, mereka secara bersama-sama atau sendirian telah mengajarkan materi dan aplikasi shalat kepada bayi mereka yang masih dikandung.

Pada setiap kegiatan menuju shalat fardlu itu, istri, seperti yang sudah disinggung dibagian metode, hendaklah berkata kepada anak yang dikandungnya. Pada waktu berwudlu", ibunya berkata: "Ayo nak, kita berwudlu." Ketika akan mendirikan shalat, ia berkata "Ayo nak kita shalat." Ketika shalat sudah selesai, ia berkata: "Ayo nak kita berdoa," (doa dibacakan), lalu ditutup dengan: "Ya Tuhan, kabulkan lah doa kami, Amin."

Bayi di dalam kandungan mendengarkan ajaran ibunya, bahkan pendengarannya lebih jelas karena ia dekat sekali dengan ibunya dan tipis sekali kulit perut yang mendindinginya. Ika Rasulullah SAW. Mengatakan mayit di dalam kubur mendengar, bahkan pendengarannya lebih jelas, meskipun tanah penutupnya setebal lebih dari dua meter, apalagi bayi di dalam perut yang dinding penutupnya setebal hanya beberapa centimeter saja.³⁰

2) Shalat-shalat sunah

Untuk upaya mendidik anak dalam kandungan, istri yang sedang mengandung dan suaminya hendaknya

³⁰ *Ibid.*, 128.

mengajarkan materi dan aplikasi shalat-shalat sunah itu kepadanya. Metodenya sama dengan metode mengajarkan materi dan aplikasi shalat fardhu, yaitu dengan mengamalkan shalat-shalat sunah sebanyak mungkin, atau, paling kurang, shalat sunah yang 16 rakaat yang mengiringi shalat fardhu tadi. Jika mereka lengkapi dengan shalat tahajjud dan shalat dhuha tentu lebih afdhal.³¹

3) Membaca al-Quran

Membaca al-Quran merupakan materi pelajaran yang sangat relevan. Anak dalam kandungan harus sudah diajarkan membaca al-Quran, meskiun ia masih berada pada tingkat meresponnya saja dari dalam perut ibunya. Metodenya adalah dengan membacakan al-Quran itu kepadanya. Suami mengajar dengan membacakannya sendiri secara langsung dan mengajak bayinya itu membaca bersamanya.³²

4) Akidah/Tauhid

Akidah/tauhid merupakan mata pelajaran yang relevan diajarkan kepada anak dalam kandungan. Metodenya, jika suami berilmu tentang akidah/tauhid, adalah dengan mengajarkannya kepada istrinya yang sedang mengandung. Yang diajarkan itu adalah, misalnya, tentang wujud dan ke-Esa-an Allah, ke-Mahakuasaan-Nya, ke Mahamurahan-Nya, nikmat-Nya dan sebagainya. Semuanya diajarkan, sedapat mungkin dengan contoh-contoh nyata.³³

5) Ilmu pengetahuan

Yang dimaksud ilmu pengetahuan disini adalah yang tingkatannya sederhana dan menyenangkan serta mudah

³¹ *Ibid.*, 129.

³² *Ibid.*, 130.

³³ *Ibid.*, 131.

diserap oleh istri yang sedang mengandung. Pada waktu akan belajar, ibunya berkata: “Nak, kita sama-sama belajar.”³⁴

6) Akhlak mulia

Dalam kaitannya dengan anak dalam kandungan, maka yang diajarkan kepadanya adalah akhlak baik dan mulai saja. Metodenya ialah bahwa jika suami mempunyai ilmu tentang akhlak mulia maka ia mengajar (atau menceritakan kepada) istri tentang akhlak mulia itu. Istrinya mendengarkan dengan baik. Dengan demikian, suami telah mengajar bayi dalam kandungan akhlak mulia melalui ibunya. Istri berkata kepada bayinya: “Nak, dengarkan ayah menerangkan akhlak mulia.”³⁵

7) Doa

Metodenya adalah dengan membaca doa oleh istri, atau suami di dekat istrinya. Pembacaan itu akan direspon secara positif oleh bayi dalam kandungan. Atau, jika suami dan istri tidak pandai membaca doa maka hendaknya mereka berusaha mengundang orang-orang yang pandai untuk membacakannya di hadapan mereka. Yang diharapkan dari pembacaan doa itu adalah stimulasi berbentuk pelajaran berdoa yang akan direspon secara positif oleh bayi yang sedang dikandung istri.

Istri dan atau suami berkata kepada bayi yang dikandung: “Nak, mari kita berdoa dan belajar doa.”³⁶

³⁴ *Ibid.*, 132.

³⁵ *Ibid.*, 133.

³⁶ *Ibid.*, 135.

B. Pendidikan Islam Masa Prenatal Menurut Dr. Mansur M.A

1. Pengertian, Dasar, Tujuan Pendidikan Islam Masa Prenatal

a. Pengertian Pendidikan Islam Masa Prenatal

Secara umum pengertian *prenatal* berasal dari kata *pre* yang berarti sebelum, dan *natal* berarti lahir, jadi pengertian *prenatal* adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Kalau melihat pengertian di atas kelanjutannya berbunyi “yang berkaitan atau bersangkutan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan” berarti sebelum melahirkan ada sesuatu hal yang menunjukkan adanya suatu proses panjang. Hal ini mengandung dua arti, *pertama* hal-hal yang bersangkutan dimulai masa konsepsi sampai masa melahirkan, sedangkan *kedua* yakni dimulai masa pemilihan jodoh, karena pemilihan jodoh itu merupakan hal-hal yang bersangkutan sebelum melahirkan.³⁷

Pendidikan prenatal adalah aktifitas-aktifitas manusia sebagai suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum menikah, mengandung dan melahirkan yang meliputi tingkah laku untuk memilih pasangan hidup agar lahir generasi yang sehat jasmani dan rohani.³⁸

b. Dasar pendidikan islam masa prenatal

Dasar pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. Mansur M.A bahwa memperbaiki akhlak anak yang rusak itu lebih sulit, oleh karena itu untuk melakukan *preventifnya* sudah dimulai sejak dalam kandungan (*rahim*) ibu. Bahkan Islam lebih dalam hal ini sejak pemilihan jodoh. Dalam upaya *preventif* akan dapat meningkatkan kualitas faktor keturunan agar lebih berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan melalui kerangka dasarnya yaitu:

³⁷ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004, hlm. 36.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 17-18.

1) Masa persiapan atau pemilihan jodoh

Sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Muslim menyatakan:

“Dinikahi wanita karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya niscaya kamu akan beruntung.”

Dengan demikian Islam menganjurkan untuk mengutamakan pilihan terutama agamanya agar selamat dan beruntung, di samping agama juga saling adanya kecocokan sehingga dalam memilih pasangan dengan bebas dan sesuai dengan norma islam karena hal itu merupakan faktor penting selama melaksanakan pernikahan.³⁹

2) Ketika bersetubuh

Agar suami dalam menggauli istrinya dengan cara yang baik sebagaimana dianjurkan dalam syariat melalui Nabi Muhammad SAW dengan membaca doa terlebih dahulu agar terhindar dari gangguan setan baik terhadap diri mereka maupun terhadap anak-anak yang dianugerahkan padanya:

“Ya Allah singkirkanlah setan dari kami dan hindarkanlah dari rizki kami, maka jika nanti ditakdirkan lahir dari keduanya (suami istri) yaitu seorang anak, maka anak itu tidak akan diganggu oleh setan buat selamanya.”

Memang benar bahwa kaum muslimin melakukan dengan membaca *basmalah* sebelum *menjimak* adalah agar diberkahi keturunan yang mereka tunggu.⁴⁰

3) Masa *embrionik* dalam kandungan

Pendidikan anak selama masih dalam kandungan ibu, memang tidak bisa diberikan secara langsung. Tetapi pendidikan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 53-54.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

itu dapat diberikan dengan cara memperbanyak amal shaleh. Memperbaiki hubungan dengan Tuhan dengan cara meningkatkan amal-amal ibadah, lebih khusus dalam menunaikan shalat wajib, memperbanyak shalat sunah, puasa sunah, lebih giat berjihat di jalan Allah dan lain-lain. Disamping itu juga memperbaiki hubungan dengan sesama manusia dan makhluk lain.⁴¹

c. Tujuan Pendidikan Islam Masa Prenatal

Tujuan dari pendidikan islam masa prenatal adalah untuk menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas dalam rangka menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global. Karena begitu pentingnya pendidikan pendidikan anak dalam kandungan, oleh karena itu agar calon orang tua sedini mungkin mempersiapkan diri untuk mendidik anak terutama sejak masa dalam kandungan.⁴²

2. Trilogi Persiapan Mendidikan Anak Dalam Kandungan

a. Sebersih-bersih tauhid

Sebuah kandungan sebagai lembaga pendidikan yang pertama melalui semua tindakan seorang ibu dan faktor luar. Ibu sebagai lembaga pendidikan pertama hendaknya menciptakan tindakan dan suasana kerja yang sejalan dengan syariah, sehingga tercermin seseorang yang memiliki integritas eksekutif muslim yang berauhid tauhid tinggi. Dengan demikian seorang ibu juga dituntut dalam perilaku atau etos kerja yang islami hendaknya membawa nama baik islam, agar tidak ada pelecehan dan tidak ada etos kerja yang tidak mencerminkan syariah dan akhlak harus senantiasa tercermin sebagai muslim yang sejati. Karena anak disamping pada usia empat bulan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 57.

⁴² *Ibid.*, hlm. 219.

yang telah dihembuskan roh Ilahi juga didukung adanya tindakan ibu dan pihak luar yang terkait.⁴³

b. Setinggi-tinggi ilmu pengetahuan

Dengan maksud bahwa kandungan ibu sebagai suatu lembaga pendidikan pertama hendaknya memiliki keilmuan dalam bidangnya. Oleh karena itu seorang ibu mencari pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan kandungan dan janin, agar mudah mewaspadai pertumbuhan si janin, dan hendaknya diprioritaskan.⁴⁴

c. Sepandai-pandai *siyasah*

Yang dimaksud dengan sepandai-pandai *siyasah* adalah merupakan suatu strategi untuk merekayasa tindakan ibu hamil dalam dunia yang penuh global ini, karena bagaimanapun dunia modern saat ini sama saja dengan menghadapi perang yaitu perang dengan system sekulerisme yang semakin canggih. Sepandai-pandai *siyasah* ini pada umumnya merupakan suatu penataan potensi dan sumber daya yang direkayasa agar dapat efisien dalam memperoleh hamil sesuai yang direncanakan. Jadi Sepandai-pandai *siyasah* itu harus disusun program-programnya yaitu dengan cara menginterpretasikan dan diterapkan dalam kontek kemaslahatan umat yang berorientasi baik didunia maupun diakhirat.⁴⁵

3. Upaya Mendidik Anak Dalam Kandungan

a. Upaya Fisik

1) Kesehatan ibu

Seorang ibu yang sedang hamil harus benar-benar menjaga kesehatannya agar jangan sampai suatu penyakit menyerang, karena menjaga kesehatan itu ada sekitar lingkungan, yang mana

⁴³ *Ibid.*, hlm. 158.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 159.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 160-161.

lingkungan itu terbagi lingkungan jasmani, hayati, social, dan ekonomi. Lingkungan jasmani atau *fisial envivonment* misalnya iklim, musim, cuaca bumi, dan lain-lain. Lingkungan hayati meliputi segala makhluk hidup. Lingkungan ekonomi dan social disatukan karena saling berhubungan satu sama lainnya. Lingkungan jasmani itu termasuk semua benda yang ada di bumi seperti sinar, suhu, air, udara, debu, musim, iklim, cuaca, petir, dan sifat lingkungan ini keras dn tidak membedakan terhadap semua makhluk.⁴⁶

2) Pengaturan makanan ibu

Pengaturan makanan bagi ibu hamil merupakan tindakan yang sangat penting dan akan berpengaruh pula terhadap perkembangan janin sebab makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh ibu itulah yang akan dikonsumsi oleh janin dari aliran darah ibu melalui *plasenta*. Makanan yang halal dan baik merupakan makanan yang paling tepat untuk ibu hamil. Di dalamnya sudah pasti terkandung berbagai macam unsur yang diperlukan oleh tubuh secara lengkap, terlebih lagi makanan yang masih alami dan belum tercampur unsur-unsur kimiawi.⁴⁷

Makanan halal adalah segala makanan yang diperbolehkan dan tidak dilarang untuk dimakan serta tidak menimbulkan madharat, baik dari segi zatnya maupun cara mendapatkan dan makanannya.⁴⁸

Jika ibu hamil diberikan gizi dan porsi makanan yang cukup, maka akan mempunyai kesehatan yang cukup baik selama hamil, sehingga jarang menderita gangguan komplikasi seperti

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 186.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 188.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 132

*anemia, toksinia, keguguran, prematur, dan proses kelahiran lama.*⁴⁹

Adapun menu makanan yang diperlukan ibu yang sedang hamil antara lain:

Pertama, susu. Wanita hamil setiap hari harus minum satu liter susu, kadar lemaknya kurang lebih 50 persen. **Kedua**, buah atau sayur. Wanita hamil setiap hari memerlukan buah dan sayur dalam jumlah besar, sehingga setiap kali makan harus makan sayur dan buah-buahan. **Ketiga**, daging dan ikan. Ibu yang sedang hamil hendaknya mengkonsumsi daging atau ikan, minimal sehari sebanyak seperempat pon (sat pon adalah 0,5 kilogram). **Keempat**, telur ayam. Seorang ibu hamil hendaknya dalam sehari minimal makan sebutir telur. Telur ayam mengandung zat besi cukup banyak dan tentu sangat berguna bagi pembentukan darah ibu dan janin.⁵⁰

Adapun penggunaan bahan kimia oleh ibu hamil, baik yang sengaja maupun yang tidak sengaja, akan membahayakan perkembangan janin apalagi pengguna tersebut secara berlebihan. Bahan kimia itu apabila masuk ke dalam peredaran ibu yang sedang hamil maka akan mempengaruhi perkembangan janin.⁵¹

b. Upaya Psikhis atau Spiritual

Upaya psikhis atau spiritual adalah usaha atau *ikhtiar* dari dalam jiwa atau batin seseorang (ibu hamil) untuk kepentingan menjaga keselamatan bayi dalam kandungan. Adapun macam-macam upaya psikis atau spiritual sebagai berikut:

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 189.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 191-192.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 192.

1) Melaksanakan sholat lima waktu

Shalat merupakan tiang agama, sehingga menjadi kewajiban bagi setiap manusia (muslim). Menjalankan ibadah shalat lima waktu hukumnya wajib, artinya barang siapa yang meninggalkan sholat akan mendapat dosa, sedangkan yang menjalankan sholat akan mendapat pahala. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memperhatikan anak-anaknya, dalam kaitan dengan pembahasan ini adalah pelaksanaan shalat ibu hamil dalam rangka mendidik anak yang masih dalam kandungan. Dengan maksud agar jangan sampai mengabaikan shalat, menunda shalat, mempermudah shalat dan seterusnya. Seseorang yang menegakkan shalat berarti selalu mengingat Allah, sehingga senantiasa akan berbuat kebaikan (*makruf*) dan meninggalkan kejahatan (*munkar*).⁵²

2) Memperbanyak membaca kitab suci al-Quran

Adapun waktu terbaik untuk mulai mengajarkan janin belajar Al-Quran adalah ketika janin berumur 18 minggu atau memasuki bulan kelima kehamilan. Itulah saat terbaik untuk mulai belajar Al-Quran, karena bayi sudah dapat mendengar suara dari luar walau masih dalam kandungan.⁵³

3) Bersadaqah

Sadaqah merupakan pemberian seseorang kepada orang lain menurut kemampuannya masing-masing. Dalam hal ini pemberian sadaqah yang dilakukan ibu-ibu hamil merupakan upaya batiniyah dalam rangka memupukkan rasa social pada anak yang dikandungnya.

⁵² *Ibid.*, hlm. 171.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 176.

Sebagai seorang ibu hamil hendaknya semakin bertambah sikap kedermawanannya ketika sedang hamil. Manifestasi pemberian sadaqah dapat dilakukan dengan banyak cara seperti memberi makanan saat diadakan pengajian *yasinan*, *tahlilan*, dan sebagainya.⁵⁴

4) Berdoa setiap akan bertindak

Doa dilakukan sebagai bukti ketundukan kepada Allah dan usaha manusia untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT, sekaligus melaksanakan perintah-perintah-Nya.⁵⁵

Oleh karena itu ibu yang sedang hamil setiap akan bertindak hendaknya berdoa dengan merendahkan diri dan dengan suara lembut penuh harapan disertai dengan hati yang ikhlas.⁵⁶

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Anak Dalam Kandungan

a. Faktor pendidikan

Adapun jenjang jalur pendidikan sekolah meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan itu sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakan setiap individu. Sesuai dengan pembahasan ini bahwa ibu hamil dalam melaksanakan berbagai upaya akan sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya. Orang yang berpendidikan rendah setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain atau ikut-ikutan. Lain halnya dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi, setiap langkahnya mantap, tenang dan tidak mudah dipengaruhi yang lain

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 177.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 182.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 183.

karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak atau banyak pertimbangan dalam setiap langkah.⁵⁷

b. Faktor keagamaan

Dalam rangka mencapai keselamatan terhadap bayi yang sedang dalam kandungan agama memegang peranan sangat penting. Ibu hamil yang memiliki dasar agama sangat kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan amalan-amalan agama dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan nilai-nilai syar'i, sehingga tidak ragu-ragu dan segan dalam menjalankannya. Bahkan mereka lebih memperbanyak amalan-amalan agama tersebut demi upaya memperoleh keselamatan bayi yang dikandungnya yaitu mereka lebih khusuk shalat, berzikir, dan berhati-hati setiap bertindak dan bersadaqah.⁵⁸

c. Faktor ekonomi

Faktor ini dimaksudkan faktor dari segi material. Faktor ini sedikit banyak pasti mempengaruhi dalam keutuhan keluarga. Dalam segi materi ini seseorang memandangnya sangat relative. Cukup atau kurang dari segi materi tergantung seorang individu. Dalam masalah kehamilan bila diabaikan dalam arti tidak diperiksakan ke dokter maka tidak akan mengetahui perkembangan janin, karena pencapaian derajat kesehatan yang optimal harus selalu diupayakan, padahal pemeriksaan ke dokter itu juga butuh biaya dan memenuhi kebutuhan makanan nutrisi yang harus dipenuhi dengan gizi yang cukup. Kenyataan itu berarti dari segi materi berpengaruh untuk mewujudkan harapan anak yang diidam-idamkan.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 110

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 111.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 112-123.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan dalam arti luas adalah faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi peri kehidupan manusia, yang secara langsung pula dapat mempengaruhi perilaku. Misalnya di dalam lingkungan itu aturan agama berlaku dengan baik, semua orang menjalankan syariat agama dengan benar, seperti semua orang menjalankan shalat, seiring pengajian dan kegiatan lain. Hal ini akan berpengaruh besar terhadap individu yang ada disekitarnya.

Selain itu ada pula pengaruh yang tidak baik bisa menyesatkan orang, misalnya di dalam lingkungan itu banyak perjudian, banyak orang nakal, dan lain-lain. Lingkungan seperti itu mudah sekali mempengaruhi individu disekitarnya. Oleh karena itu ibu yang sedang mengandung hendaknya bisa memilih lingkungan yang baik dan aman demi keselamatan bayi yang dikandungnya dan ibu hamil harus melestarikan dan mengembangkan terus-menerus nilai-nilai kehidupan yang sesuai kodratnya dan menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungan dengan Allah.⁶⁰

e. Faktor keturunan

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa keturunan atau pembawaan adalah sifat-sifat yang ada pada seseorang yang mana telah terwarisi dari ayahnya atau yang diturunkan dari orang tua sejak sebelum bayi lahir, baik yang terdapat pada sifat-sifat fisiknya maupun pada sifat mental dan psikisnya.

Tiap makhluk memiliki kode genetic yang berbeda, sehingga keturunan dari jenis tertentu akan sama dengan yang menurunkannya karena mewarisi kode genetic yang sama. Ayah

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 113-114.

dan ibu telah mewariskan kepada anak-anaknya sifat dan pembawaan dalam bentuk jasmani dan rohani mereka dan sifat serta pembawaan itu akan mereka pergunakan sepanjang hidupnya dan akan banyak menentukan masa depan mereka entah baik atau pun buruk tanpa mereka sendiri dapat menolak atau melenyapkan warisan dalam bentuk ini. Oleh sebab itulah hubungan orang tua dan anak tidak akan terputus begitu saja.⁶¹

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis berhasil menemukan penelitian lain yang terkait dengan ruang lingkup peneliti yang penulis lakukan yaitu

1. Skripsi yang ditulis Kodijah dengan judul “*Pendidikan Anak Usia Pranatal Menurut Konsep Islam*”. Dalam skripsi tersebut Kodijah tentang Pendidikan Anak Usia Pranatal Menurut Konsep Islam secara umum, berbeda dengan peneliti yang membahas pendidikan islam masa prenatal menurut pemikiran Dr. H. Baihaqi A.K. dengan pemikiran Dr. Mansur M.A.⁶²
2. Skripsi yang ditulis Mutiarani Nur Rahmi dengan judul “*Pendidikan Janin Menurut F. Rene Van De Carr, M.D. Dan Marc Lehrer, Ph.D. Dalam Perfektif Islam*”. Skripsi yang ditulis Mutiarani mengkaji konsep pendidikan anak dalam kandungan menurut F. Rene Van De Carr, M.D. Dan Marc Lehrer, Ph.D yang mencakup tentang pemberian gizi, pengaruh lingkungan, stimulasi pralahir, ikatan keluarga, dan persiapan persalinan. Berbeda dengan peneliti yang membahas pendidikan islam masa prenatal

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 212-213.

⁶² Kodijah mahasiswa IAIN Syeh Nurjati Cirebon, “*Pendidikan Anak Usia Pranatal Menurut Konsep Islam*”, Tahun 2010.

menurut pemikiran Dr. H. Baihaqi A.K. dengan pemikiran Dr. Mansur M.A.⁶³

3. Skripsi yang ditulis Kamidun dengan judul “*Trilogi Pendidikan Pranatal (Telaah Teoritik Pemikiran Mansur)*”. Skripsi yang ditulis Kamidun hanya terfokus terhadap Trilogi Pendidikan Pranatal Menurut Pemikiran Mansur yang mencakup sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu pengetahuan, dan sepandai-pandai siyasah. Berbeda dengan peneliti yang mengkaji secara utuh konsep pendidikan islam masa prenatal menurut pemikiran Dr. Mansur M.A dan membandingkan dengan pemikiran Dr. H. Baihaqi A.K.⁶⁴

D. Kerangka Berfikir

Islam menyatakan bahwa pendidikan anak dalam kandungan ini merupakan bagian tanggung jawab dan kewajiban bagi orang tua anak, Periode prenatal atau masa sebelum lahir adalah periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi, yakni ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai dengan waktu kelahiran individu. Masa ini pada umumnya berlangsung selama 9 bulan kalender atau sekitar 280 hari sebelum lahir. Dilihat dari waktunya, periode prenatal ini merupakan periode perkembangan manusia yang paling singkat, tetapi justru pada periode inilah dipandang terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam diri individu.

Pendidikan dalam kandungan adalah salah satu upaya *preventif* mempersiapkan pendidikan anak sebelum dia lahir, terlebih lagi memperbaiki akhlak anak yang rusak itu lebih sulit, itulah sebab pentingnya pendidikan anak dalam kandungan ini.

⁶³ Mutiarani Nur Rahmi mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, “*Pendidikan Janin Menurut F. Rene Van De Carr, M.D. Dan Marc Lehrer, Ph.D. Dalam Perfektif Islam*”, Tahun 2005.

⁶⁴ Kamidun mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, “*Trilogi Pendidikan Pranatal (Telaah Teoritik Pemikiran Mansur)*”, Tahun 2008.

Tujuan pendidikan masa prenatal adalah membantu orang tua dan anggota keluarga memberikan lingkungan lebih baik bagi bayi, memberikan peluang untuk belajar dini dan mendorong perkembangan hubungan positif antara orang tua dan anak yang dapat berlangsung selama-lamanya. Sedangkan tujuan pendidikan islam masa prenatal adalah salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan islam pada umumnya.

Dr. H. Baihaqi adalah salah satu tokoh muslim yang merumuskan bagaimana mendidik anak dalam kandungan secara islami, ada beberapa syarat-syarat, metode, dan materi pelajaran anak dalam kandungan agar tercapainya tujuan pendidikan anak dalam kandungan secara islami.

Sedangkan Menurut Dr. Mansur M.A merumuskan bagaimana mendidik anak dalam kandungan ada beberapa faktor yang mempengaruhi program pendidikan anak dalam kandungan dan metode pendidikan anak dalam kandungan baik secara fisik, psikis, maupun spiritual.

